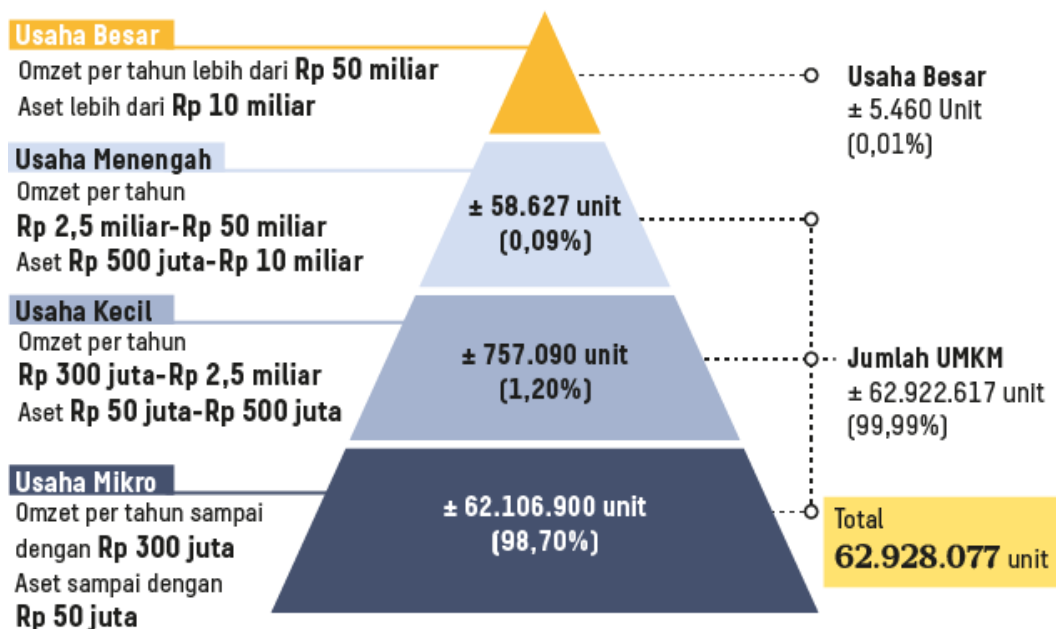


# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, UKM adalah tulang punggung ekonomi Indonesia. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) menyatakan bahwa total pelaku UKM di Indonesia mencapai hampir 63 juta. Dengan jumlah sebanyak itu, tahun lalu UKM mampu memberikan kontribusi terhadap PDB Indonesia sekitar 60% atau sebesar Rp4.800 triliun (Rahayu, 2019).

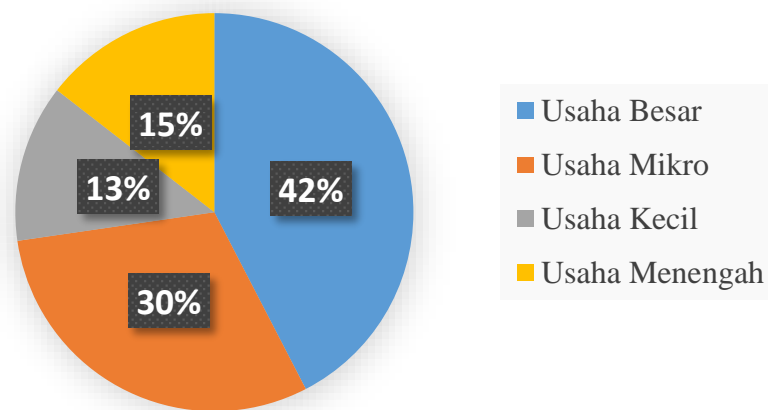
Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Indonesia saat ini sedang bergulat untuk mengatasi sejumlah tantangan baru yang sulit. Ini terutama dalam bentuk perkembangan teknologi yang cepat dan integrasi ekonomi regional yang telah membayangi mereka selama bertahun-tahun tetapi telah menjadi fokus yang tajam dengan dimulainya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Namun, dengan pemerintah Indonesia sekarang lebih bertekad untuk mendorong pertumbuhan UKM, sektor ini dapat berada dalam posisi untuk mengubah tantangan ini menjadi peluang yang menarik (GBG indonesia, 2016).



Gambar 1 Kondisi Eksisting UMKM di Indonesia

Sumber : (Reaktor, 2019)

Berdasarkan data dari (Kemenkop UKM) 2018, didapatkan data kontribusi UMKM dan Usaha Besar terhadap PDB Indonesia dalam angka persentase dengan porsi masing-masing UMKM sebesar 58% dan Usaha Besar sebesar 42%. Dengan kontribusi UMKM yang hampir mencapai 60 persen, menjadikan UMKM menjadi pembangkit ekonomi yang sangat berpengaruh di Indonesia (Depkop, 2019).



Gambar 2 Kontribusi PDB

Sumber : (Depkop, 2019)

Berikut data perkembangan UMKM di Indonesia dari tahun 2010 sampai 2017 menurut data Kementerian Koperasi dan UKM RI, UMKM secara keseluruhan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik seiring berganti tahun.

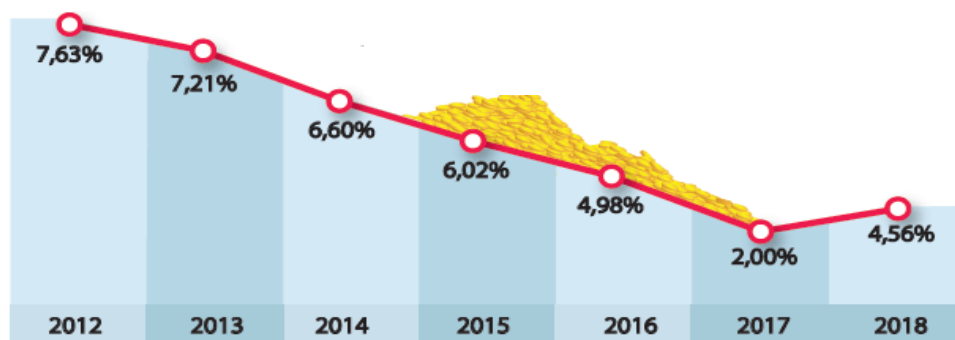
Tahun	Total Jumlah Unit (Kecil, Mikro, dan Menengah)
2010	52,769,426
2011	54,119,971
2012	55,211,396
2013	56,539,560
2014	57,900,787
2015	59,267,759
2016	61,656,547
2017	62,928,077

Tabel 1 Perkembangan UMKM di Indonesia

Sumber : (Dina, 2019)

UKM Indonesia sangat penting bagi perekonomian dalam hal pertumbuhan dan lapangan kerja yang berkelanjutan. Mereka sekarang menghadapi kenyataan baru ditantang di kandang mereka melalui MEA dan dengan demikian persyaratan untuk menjadi lebih kompetitif dan inovatif untuk bertahan hidup. Paradigma baru ini adalah peluang bagi investor internasional untuk mengambil keuntungan dan mulai mencari mitra dengan perusahaan kecil untuk mengakses sektor-sektor yang disediakan untuk bentuk kerja sama ini. Selain itu, gagasan digitalisasi akan membawa peluang untuk bekerja dengan UKM untuk pengembangan platform baru serta berkonsultasi di berbagai bidang seperti branding dan iklan (GBG indonesia, 2016).

Berdasarkan data Online Data Sistem (ODS) di Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) RI, UKM di Batam tumbuh subur, Batam memiliki 81.575 UKM (Umkm.depkop, 2020). Dalam pertumbuhan UKM Batam juga menyertakan peningkatan ekonomi yang telah sekian lama terpuruk. Data terakhir Badan Pusat Statistik (BPS) Kepri mencatat pertumbuhan ekonomi Kepri pada 2018 tumbuh sebesar 4,56 persen. Angka pertumbuhan tersebut jauh lebih cepat dibandingkan tahun 2017 yang hanya tumbuh 2,00 persen. Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Batam, menyatakan pertumbuhan ekonomi Kepri yang bagus ini bisa menjadi tolak ukur tanda kebangkitan ekonomi Provinsi Kepri. Sebagaimana kita ketahui bahwa porsi perekonomian Kepri itu disumbang oleh perekonomian Batam sebesar 70 persen. Itu artinya kebangkitan ini bisa dipandang sebagai kebangkitan ekonomi Batam juga (Kepri.bps, 2019).



Gambar 3 Turun Naik Ekonomi Kepri

Sumber : (Kepri.bps, 2019)

Pertumbuhan UKM yang semakin banyak, akan ada penawaran produk yang semakin banyak juga tentunya. Efek dari banyaknya kegiatan produksi dan pengkonsumsian akan berdampak negatif terhadap lingkungan dalam perubahan iklim dan pencemaran, apabila tidak adanya tindakan dalam pengolahan yang baik. Beberapa hal yang menjadi penyebab perubahan iklim yang begitu cepat adalah seperti lingkungan yang semakin tercemar karena banyaknya sampah, asap pabrik, selokan yang tidak sehat, dan sebagainya (Dewi, 2019).

Pelestarian lingkungan hidup perkotaan lahan hijau semakin sulit ditemukan, apalagi di kota-kota besar. Hampir sebagian besar lahan telah beralih fungsi menjadi bangunan-bangunan yang menjulang tinggi. Seperti halnya Batam. Batam merupakan daerah industri yang sangat berkembang dengan pesat sehingga sangat rawan sekali untuk terjadinya sebuah polusi baik polusi air, tanah suara dan udara sehingga Pemerintah Kota Batam selaku pemangku kebijakan harus selalu melihat, memperhatikan dan mengambil tindakan yang berhubungan dengan pencemaran khususnya pencemaran udara. Seperti pada oktober 2019 yang lalu, Walikota Batam, Muhammad Rudi mengatakan bahwa Penghijauan di Kota Batam perlu digerakkan sebagai bentuk antisipasi krisis air di Kota (Batamtimes, 2019).

Indonesia-negara kepulauan yang terdiri lebih dari 17.000 pulau dan merupakan rumah bagi sekitar 267 juta orang, diyakini sebagai penyumbang polutan plastik terbesar kedua di dunia di lautan, setelah Cina. Dan empat sungai di Indonesia berada di peringkat 20 besar sungai berpolusi di dunia (Brantas, Solo, Serayu, dan Progo). Menurut Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia Siti Nurbaya, sekitar 9,8 miliar kantong plastik digunakan di Indonesia setiap tahun, dan hampir 95 persen dari kantong plastik ini berakhir sebagai limbah. Sementara itu, direktorat pengelolaan limbah kementerian memperkirakan bahwa jumlah sedotan plastik yang digunakan oleh orang Indonesia, setiap hari, telah mencapai sekitar 93 juta (Indonesia-investments, 2019).

Khususnya kota Batam sendiri, Jumlah sampah anorganik yang dihasilkan oleh masyarakat Kota Batam pada tahun 2019 ini sudah

mencapai 1.000 ton per hari (Romus, 2019). Dan seperti yang dikemukakan oleh Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Batam, Herman Rozie, Kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) kota Batam yang sudah tidak dapat menampung sampah yang dihasilkan sehingga banyak juga sampah yang jatuh kedalam sungai yang menyebabkan tercemarnya air bersih. Kondisi kota Batam kini sudah semakin krisis dalam segi lingkungan contohnya pada saat ini kondisi lingkungan yang semakin tercemar, banyaknya sampah, asap pabrik, selokan yang tidak sehat, dan sebagainya (Dewi, 2019).

Kekhawatiran lingkungan dan keterbatasan sumber daya telah menjadikan pencemaran lingkungan dan pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan menjadi isu global yang vital. Peningkatan polusi yang cepat disertai dengan penurunan sumber daya alam telah mendorong pemerintah dan masyarakat untuk turut mendorong inovasi hijau dalam skala yang lebih besar. (Zailani, Govindan, Iranmanesh, Shahrudin, & Sia Chong, 2015) menyelidiki faktor-faktor penyebab di balik adopsi inovasi hijau dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Mereka mengidentifikasi permintaan pasar, inisiatif internal perusahaan, dan peraturan lingkungan sebagai pendorong untuk inisiatif inovasi hijau. Inovasi merupakan salah satu metode untuk tetap bisa bertahannya suatu perusahaan dalam dunia bisnis (Rumiyati & Sundiman, 2017).

Untuk dapat memenuhi permintaan pasar dan peraturan lingkungan dalam menerapkan kegiatan usaha yang ramah lingkungan, diperlukan tindakan inovasi dalam mewujudkan kegiatan hijau. Meningkatnya kekhawatiran tentang masalah lingkungan dari pelanggan, publik dan pemerintah di seluruh dunia, perusahaan telah mengembangkan sejumlah program ramah lingkungan dan produk " hijau " (Hoffmann, 2007). Inovasi hijau menyebabkan peningkatan biaya. Khususnya, (Driessen, Hillebrand, Kok, & Verhallen, 2013) menemukan bahwa inovasi produk hijau dikaitkan dengan kinerja keuangan yang rendah. Disamping itu (Y. S. Chen, Chang, Lin, Lai, & Wang, 2016) menemukan hasil yang sebaliknya dengan

menunjukkan bahwa kinerja produk hijau dan inovasi proses berhubungan positif dengan keunggulan kompetitif.

Perkembangan ekonomi yang luas selama bertahun-tahun tidak dapat berjalan seiring dengan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan pengurangan polusi (S. H. Wang & Song, 2014). Menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan konsumsi sumber daya yang tinggi tetap menjadi tantangan permanen yang memaksa perusahaan untuk mempraktikkan kegiatan bisnis ramah lingkungan dengan nilai ekonomi tinggi (Chan, He, & Wang, 2012).

Inovasi hijau sebenarnya merupakan katalis strategis penting untuk memperoleh pembangunan berkelanjutan, termasuk inovasi teknologi yang terlibat dalam penghematan energi, pencegahan polusi, dan daur ulang limbah (Chang, 2011). Inovasi teknologi hijau telah mendapat perhatian terus-menerus dari sektor bisnis karena alasan untuk membahas lebih lanjut mengenai keadaan lingkungan (Abdullah, Iranmanesh, & Jayaraman, 2016). Faktanya, adalah penting bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur, terutama yang berada dalam industri manufaktur yang sangat berpolusi, memikul tanggung jawab melindungi lingkungan. Selain manfaat dari menyesuaikan proses mereka untuk melindungi lingkungan, perusahaan juga harus mempertimbangkan kebutuhan pelanggan dan tanggung jawab sosial perusahaan (Woo, Chung, Chun, Han, & Lee, 2014).

Dalam hal-hal tertentu, polusi dapat dilihat sebagai bukti penggunaan sumber daya yang tidak efisien (Y. S. Chen, 2010), yang memengaruhi keuntungan perusahaan. Menurut (Rekik & Bergeron, 2017), penerapan praktik hijau bermanfaat bagi usaha kecil dan menengah (UKM) baik dari segi kinerja keuangan dan kinerja lingkungan. Banyak perusahaan manufaktur telah mulai menerapkan strategi proses, strategi yang bermanfaat bagi lingkungan dan berorientasi produk.

Secara umum, inovasi teknologi hijau sering dibagi menjadi inovasi proses hijau dan inovasi produk hijau (J. Salvadó, Castro, & López, 2014). Penelitian sebelumnya telah meneliti dampak dari berbagai jenis inovasi teknologi hijau, menunjukkan bahwa inovasi proses hijau dan

inovasi produk hijau adalah prediktor kinerja (Chan, Yee, Dai, & Lim, 2016). Penelitian ini berfokus pada perspektif insentif peraturan. Menurut (Jaffe, Newell, & Stavins, 2005), kegagalan pasar memberikan dasar pemikiran yang kuat untuk serangkaian kebijakan publik yang mendorong pengurangan emisi, serta pengembangan dan adopsi teknologi yang bermanfaat bagi lingkungan. Dengan cara ini, subsidi hijau dipandang sebagai alat penting yang dapat digunakan pemerintah untuk memotivasi dan mendukung strategi inovasi hijau (Xie, Huo, & Zou, 2019), dicapai dengan mengurangi beban keuangan pada perusahaan selama implementasi inovasi hijau.

Menurut (Y. S. Chen, 2010), muncul "hijau," atau menyajikan "citra hijau" didefinisikan sebagai "seperangkat persepsi merek dalam pikiran konsumen yang terkait dengan komitmen lingkungan dan kepedulian lingkungan". Citra hijau dapat membantu perusahaan menarik lebih banyak pelanggan dengan memengaruhi pilihan konsumen dan meningkatkan loyalitas merek konsumen (Chang & Fong, 2010). Banyak konsumen ingin membeli produk dari perusahaan ramah lingkungan, walaupun ada, tentu saja, beberapa yang tidak akan membayar harga premium untuk produk ramah lingkungan (Dangelico & Pujari, 2010).

Meskipun demikian, secara umum memiliki citra hijau lebih penting dari sebelumnya bagi perusahaan untuk memenangkan lebih banyak pelanggan yang bersedia membayar lebih untuk produk hijau terbaru. Pemikiran secara rasional dan irasional akan menjadi dasar bagi konsumen untuk memutuskan membeli sebuah produk (Febriyantoro, 2016).

Untuk mengisi kesenjangan penelitian yang telah dijelaskan dan untuk memperluas pemahaman kita tentang bagaimana inovasi teknologi hijau dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, peneliti mengusulkan kerangka kerja teori komprehensif yang meneliti mekanisme mediasi dan kondisi kontinjensi hubungan antara inovasi teknologi hijau dan kinerja keuangan. Studi ini memperluas pemahaman peneliti saat ini tentang cara-cara di mana perusahaan dapat meningkatkan pengembalian keuangan dari

inovasi teknologi hijau dengan memeriksa efek mediasi dari inovasi produk hijau dan efek moderasi dari citra hijau perusahaan dan subsidi hijau.

Selanjutnya, peneliti mengukur inovasi proses hijau dan inovasi produk hijau di tingkat perusahaan dengan menggunakan metode *Structural Equation Modelling* (SEM), sehingga menjadikan temuan ini lebih spesifik dan lebih bermakna. Akhirnya, peneliti memberikan diskusi tentang implikasi bagi perusahaan dan pemerintah yang menerapkan inovasi teknologi hijau dan meningkatkan imbalan finansial dari penerapan inovasi teknologi hijau, yang dapat membantu pembuat kebijakan merancang alat yang lebih kuat untuk memandu praktik inovasi hijau.

Menurut (Charlo, Moya, & Muñoz, 2015) bahwa perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial memperoleh laba yang lebih tinggi untuk tingkat risiko yang sama. Demikian pula, (Fujii, Iwata, Kaneko, & Managi, 2013) menemukan hubungan positif antara pengurangan emisi CO<sub>2</sub> dan kinerja keuangan di antara perusahaan manufaktur Jepang. Callan dan (Callan & Thomas, 2009) melakukan penelitian yang luas di mana hubungan positif muncul antara kinerja sosial perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian lain dan perspektif teoritis berpendapat bahwa inovasi hijau memiliki efek negatif pada kinerja perusahaan. Khususnya, (Aguilera-Caracuel & Ortiz-de-Mandojana, 2013) mengamati bahwa perusahaan inovatif hijau tidak mengalami peningkatan kinerja keuangan dibandingkan dengan perusahaan inovatif non-hijau. Mencerminkan kenyataan yang lebih kompleks, sebuah studi komprehensif yang baru-baru ini muncul dalam *Strategi Bisnis dan Lingkungan* memeriksa sampel 2181 perusahaan dan sembilan jenis inovasi proses hijau menemukan bahwa hanya dua dari sembilan dampak positif terhadap kinerja perusahaan (Doran & Ryan, 2016). Namun, kegagalan tersebut untuk menjelaskan berbagai studi yang menemukan efek positif (Lee & Min, 2015).

Selain kebijakan lingkungan publik dan peraturan, perusahaan memiliki banyak sekali tekanan untuk dihadapi dari konsumen dan pemasok untuk mengembangkan pasar baru dan keunggulan kompetitif untuk



meningkatkan citra perusahaan mereka (Weng, Chen, & Chen, 2015). Pada dasarnya, masih belum jelas apakah akan mengejar hijau atau tidak inovasi cenderung menguntungkan bagi perusahaan. Penelitian terbaru menyoroti sejauh mana inovasi hijau pada akhirnya dapat diubah menjadi kinerja perusahaan yang kemungkinan dibentuk oleh manajemen, (Przychodzen & Lerner, 2016).

Namun, masih ada ambiguitas di sekitar dampak inovasi hijau pada kinerja perusahaan. Peneliti mengidentifikasi kesenjangan empiris dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian hanya meneliti Inovasi produk Hijau (Driessen et al., 2013) dan inovasi proses hijau (Tseng, Chiu, Tan, & Siriban-Manalang, 2013) atau sebaliknya mempertimbangkan inovasi hijau secara luas. Penelitian sebelumnya telah memfokuskan terutama pada efek tidak langsung dari inovasi proses hijau terhadap kinerja keuangan perusahaan (Xie, Huo, et al., 2019). Sangat sedikit penelitian yang dilakukan pada inovasi produk dan proses linier (Lee & Min, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memperluas penelitian sebelumnya dengan membagi inovasi teknologi hijau menjadi "inovasi proses hijau" dan "inovasi produk hijau" dan kemudian mengeksplorasi hubungan antara kedua jenis inovasi ini, serta efek mediasi dari inovasi produk hijau dalam proses tersebut, yang membantu menjembatani kesenjangan antara berbagai jenis strategi hijau dengan melakukan analisis mendalam tentang hubungan di antara mereka. Penelitian ini terletak dalam kerangka kerja dari analisis teoritis dan empiris dengan memeriksa bagaimana citra hijau perusahaan dan interaksi subsidi hijau dengan inovasi produk hijau dapat memiliki efek mendalam pada kinerja keuangan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Pengaruh Inovasi Proses Hijau dan Inovasi Produk Hijau Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Moderator Citra Hijau dan Subsidi Hijau".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas membawa peneliti untuk dapat merumuskan masalah pokok penelitian sebagai berikut: "Bagaimana Pengaruh Inovasi Proses Hijau dan Inovasi Produk Hijau

Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Moderator Citra Hijau dan Subsidi Hijau?”

Masalah pokok diatas dapat dijabarkan menjadi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tingkat inovasi proses hijau perusahaan berpengaruh terhadap tingkat inovasi produk hijau?
2. Apakah Inovasi proses hijau perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangannya?
3. Apakah inovasi produk hijau memediasi hubungan antara inovasi proses hijau dan kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah citra hijau memoderasi hubungan antara inovasi produk hijau perusahaan dan kinerja keuangannya?
5. Apakah subsidi hijau memoderasi hubungan antara inovasi produk hijau perusahaan dan kinerja keuangannya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui pengaruh inovasi proses hijau dan inovasi produk hijau terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat inovasi proses hijau perusahaan berpengaruh terhadap tingkat inovasi produk hijau.
2. Untuk mengetahui Inovasi proses hijau perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangannya.
3. Untuk mengetahui inovasi produk hijau memediasi hubungan antara inovasi proses hijau dan kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk mengetahui citra hijau memoderasi hubungan antara inovasi produk hijau perusahaan dan kinerja keuangannya.
5. Untuk mengetahui subsidi hijau memoderasi hubungan antara inovasi produk hijau perusahaan dan kinerja keuangannya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya:

1. Manfaat Bagi Penulis

Bisa memperluas dan menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis mengenai inovasi proses hijau, inovasi produk hijau, citra hijau, subsidi hijau, dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, sebagai dasar pembandingan atas teori-teori yang selama ini diperoleh dibangku kuliah dengan kenyataan yang ada dilapangan.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengukuran sampai dimana keberhasilan akademik maupun mahasiswa dalam pengembangan proses belajar mengajar.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk penembahan wawasan dan bahan pertimbangan bagi pembaca untuk jadikan referensi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat Menambah informasi terkait bidang inovasi, dan teknologi ramah lingkungan.